

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT ANTARA PETANI SWADAYA DENGAN PETANI PLASMA DI DESA TAMARUNANG KECAMATAN DURIPOKU KABUPATEN MAMUJU UTARA

Comparative Analysis of Oil Palm Farming Revenues between Independent and Plasma Farmers in Tamarunang Village of Duripoku Sub District of North Mamuju District

Muh. Yusuf Karnain¹⁾, Max Nur Alam²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : muhyusuf_karnain@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to determine how much income generated by independent and plasma farmers of oil palm, and to compare both incomes. A proportional stratified random sampling technique was used to select the independent farmers and the plasma farmers of 20 people each. The analytical tool used in this study was the farm income and comparative analysis. The income of the independent farmers was IDR 25,322,748 ha⁻¹ significantly greater than that of the plasma farmers whose income only IDR 18,144,868 ha⁻¹ at t_{count} value of 9.04 > t_{table} value of 2.02 (α 5%).

Keywords: Comparative analysis, Independent farmers, and Plasma farmers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit petani Swadaya dan petani Plasma, serta untuk mengetahui seberapa besar perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit petani Swadaya dan petani Plasma. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, penentuan responden dipilih dengan teknik pengambilan sampel secara *Proportional Stratified Random Sampling* Jumlah petani sampel yang diambil distratakan berdasarkan petani Swadaya dan petani Plasma, sebanyak 20 responden petani Swadaya dan 20 responden petani Plasma. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani dan analisis komparatif. Hasil penelitian ini adalah pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya sebesar Rp 25.322.748/Ha sedangkan usahatani kelapa sawit petani Plasma pendapatan sebesar Rp 18.144.868/Ha. Perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit petani Swadaya dan petani Plasma diperoleh nilai t-hitung sebesar 9,04 > 2,02 (α 5%) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit per hektar petani Swadaya lebih besar dari pada pendapatan petani Plasma.

Kata Kunci : Petani swadaya, petani plasma, analisis komparatif.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elais guineensis jacq*) merupakan salah satu komoditas yang digemari oleh petani. Dalam dua dekade tersebut bisnis sawit tumbuh diatas 10% per tahun, jauh meninggalkan komoditas perkebunan lainnya yang tumbuh dibawah 5%. Kecenderungan tersebut semakin mengerucut, dengan ditemukannya hasil-hasil penelitian terhadap deversifikasi yang dapat dihasilkan oleh komoditi ini, selain komoditi utama yang berupa minyak sawit, sehingga menjadikan komoditi ini sangat digemari oleh para investor perkebunan.

Menurut Mustapa (2013), pengembangan kelapa sawit antara lain member manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industry pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negri dan ekspor.

Masa umur ekonomis kelapa sawit yang cukup lama sejak mulai tanaman mulai menghasilkan, yaitu sekitar 25 tahun menjadikan jangka waktu perolehan manfaat dari investasi di sektor ini menjadi salah satu pertimbangan yang ikut menentukan bagi kalangan dunia (Ari K, 2011).

Kabupaten Mamuju Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan Kelapa Sawit di Provinsi Sulawesi Barat. Berikut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tertinggi berada di Kabupaten Mamuju Tengah sedangkan areal terluas berada di Kabupaten Mamuju Utara.

Perbedaan produksi disebabkan oleh sumber daya manusia dan umur tanaman kelapa sawit.

Kecamatan Duripoku merupakan salah satu penghasil kelapa sawit. Berikut dapat dilihat pada Tabel 2.

Kecamatan Duripoku merupakan salah satu penghasil kelapa sawit yang memiliki produksi tinggi yaitu dengan produksi sejumlah 19,734.00 ton/tahun. Upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit tidak terlepas oleh peran petani swadaya dan petani plasma.

Desa Tamarunang terdapat banyak masalah petani kelapa sawit, khususnya dalam permasalahan kemitraan usaha perkebunan kelapa sawit dari permasalahan tanah pelanggaran perjanjian oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dan permasalahan koperasi. Permasalahan perjanjian kemitraan usaha perkebunan kelapa sawit, ditemukan kasus dimana perusahaan perkebunan kelapa sawit ingkar janji, sewaktu menyusun perjanjian atau MOU petani tidak dilibatkan, sertifikat tanah untuk petani tidak bisa terbit padahal kemitraan sudah berakhir, permasalahan beban utang petani dan harga tandan buah segar. Permasalahan yang ditimbulkan akibat buruknya pengelolaan kemitraan usaha perkebunan, mendorong sejumlah petani untuk menjadi petani swadaya. Namun ada juga petani yang memperoleh pengalaman yang baik dalam kemitraan usaha perkebunan, tetapi sekaligus juga mengembangkan kebun swadaya.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Jumlah Petani Berdasarkan Kabupaten Provinsi Sulawesi Barat, 2016.

| No. | Kabupaten | Luas areal (Ha) | Produksi (Ton) | Petani (KK) |
|-----|-----------------|-----------------|----------------|-------------|
| 1. | Mamuju | 10.643 | 14.682 | 3.875 |
| 2. | Majene | - | - | - |
| 3. | Polewali Mandar | - | - | - |
| 4. | Mamasa | - | - | - |
| 5. | Mamuju Tengah | 41.640 | 109.632 | 19.985 |
| 6. | Mamuju Utara | 42.805 | 108.108 | 20.111 |
| | Jumlah | 95.088 | 232.422 | 43.971 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2016.

Tabel 2. Luas areal, Produksi, Produktivitas dan jumlah Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Kecamatan Provinsi Sulawesi Barat, 2016 .

| No. | Kecamatan | Luas Areal (ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kg/Ha) | Jumlah Petani (KK) |
|--------|-------------|-----------------|----------------|-----------------------|--------------------|
| 1 | Sarjo | 454 | 405 | 3,000 | 131 |
| 2 | Bambaira | 515 | 890 | 3,371 | 240 |
| 3 | Bambalamotu | 1,425 | 3,294 | 3,561 | 923 |
| 4 | Pasangkayu | 2,910 | 8,064 | 3,367 | 1,330 |
| 5 | Pedongga | 2,408 | 6,307 | 3,855 | 1,123 |
| 6 | Tikke Raya | 4,196 | 9,812 | 3,772 | 2,043 |
| 7 | Lariang | 3,670 | 7,237 | 3,872 | 1,827 |
| 8 | Bulu Taba | 6,097 | 19,037 | 3,887 | 3,146 |
| 9 | Baras | 6,284 | 13,919 | 3,887 | 3,512 |
| 10 | Sarudu | 4,094 | 9,006 | 3,760 | 2,015 |
| 11 | Duripoku | 6,374 | 19,743 | 3,797 | 3,066 |
| 12 | Dapurang | 4,378 | 10,394 | 3,854 | 2,002 |
| Jumlah | | 42,805.00 | 108,108 | - | 21,358 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2016.

Petani swadaya merupakan petani kelapa sawit yang mandiri tanpa intervensi maupun kerjasama dari perusahaan, sedangkan petani plasma merupakan petani kelapa sawit yang bekerjasama dengan perusahaan.

Upaya dalam peningkatan pendapatan petani kelapa sawit yaitu petani harus tepat dalam memilih sistem yang akan dilakukan. Fakta ini sangat menarik untuk penulis teliti sehingga diharapkan dapat dirasakan oleh petani pengelolaan perkebunan kelapa sawit dengan tingkat pendapatan yang tinggi. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang analisis komparatif pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani swadaya dengan petani plasma di desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan penelitian (research problem) adalah :

1. Berapa besar perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani swadaya dengan petani plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Provinsi Sulawesi Barat ?
2. Usahatani kelapa sawit manakah yang lebih menguntungkan antara petani swadaya dan petani plasma di Desa

Tamarunang Kecamatan Duripoku Provinsi Sulawesi Barat ?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, antara lain :

1. Untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Provinsi Sulawesi Barat.
2. Untuk mengetahui yang lebih menguntungkan antara petani swadaya dan petani plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Provinsi Sulawesi Barat.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi baik bagi pemerintah sebagai pengambil dan penentu kebijakan, swasta maupun petani sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan skala usaha, dan peneliti lain sebagai literatur pendukung maupun pembandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara. Pemilihan penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2018. Data yang digunakan adalah data primer dan data

sekunder, dimana data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada responden yang berjumlah 40 orang dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur maupun instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data.

Analisis Pendapatan Usahatani. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara Total Penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dimana untuk mencari total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

Q = Jumlah produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P = Harga Produk

Dimana untuk mencari total biaya digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Analisis Komparatif. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka analisis ini menggunakan bentuk hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 = Pendapatan Petani Swadaya

μ_2 = Pendapatan Petani Plasma

H_0 = Tidak ada perbedaan pendapatan

H_1 = Terdapat perbedaan pendapatan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t, untuk uji hipotesis beda dua mean populasi-dua sampel independen berukuran kecil ($n_1 < 20$ dan $n_2 < 20$) digunakan uji-t dengan rumus pengujian sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{\pi}_1 - \bar{\pi}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

n_1 dan n_2 = Jumlah sampel

$\bar{\pi}_1$ = Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya

$\bar{\pi}_2$ = Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma

s_1^2 = Varians rata-rata pendapatan petani swadaya

s_2^2 = Varians rata-rata pendapatan petani plasma.

Kesimpulan pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak berarti bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara responden petani swadaya dengan petani plasma.

Jika t hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima berarti bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan antara responden petani swadaya dan petani plasma (Walpole, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun terakhir. Pendapatan merupakan pemasukan bagi petani responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Oleh sebab itu, ukuran yang digunakan untuk menetapkan

besarnya pendapatan yang diterima oleh petani adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya pendapatan petani swdaya dan petani plasma di Desa Tamarunang, terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari petani swdaya lebih besar dibanding dengan petani plasma. Hal ini dikarenakan, petani plasma harus membagi hasil dengan perusahaan, sebesar 70% untuk petani plasma dan 30% untuk perusahaan sedangkan petani swdaya menerima bersih hasil pendapatannya tanpa membagi hasil dengan perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Almasdi (2004) dimana pendapatan petani swdaya di Riau lebih rendah, dikarenakan para petani swdaya relative rendah dalam menggunakan pupuk dan masih banyaknya petani yang pengetahuannya rendah sehingga menyebabkan produksi rendah dan mempengaruhi pendapatan.

Analisis Komparatif Pendapatan Petani Swdaya dan Petani Plasma. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan petani swdaya dan petani plasma di Desa Tamarunang diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel yaitu : $9,04 > 2,02$ (α 5%). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya bahwa pendapatan petani swdaya berbeda nyata dari pada petani plasma.

Analisis komparatif antara pendapatan petani swdaya dan petani plasma dilakukan untuk melihat perbandingan pendapatan baik secara riil maupun secara statistik, dari segi riil analisis komparatif pendapatan petani swdaya dan petani plasma terdapat perbedaaan yang sangat besar antara pendapatan petani swdaya dan petani plasma dimana pendapatan petani swdaya sebesar Rp.25.322.748/Ha sedangkan pendapatan petani plasma sebesar Rp.18.144.868/Ha.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Responden Petani Swdaya dan Petani Plasma di Desa Tamarunang, 2018.

| No. | | Swdaya | Plasma |
|-----|---|-----------------|---------------|
| 1. | Penerimaan | Rp. 36.738. 000 | Rp.37.557.000 |
| | Biaya produksi(Rp/Ha) | | |
| | Biaya tetap | | |
| | - Penyusutan alat | | |
| | - Pajak | Rp.1.184.077 | Rp.1.182.060 |
| | Biaya Variabel | Rp. 31.425 | Rp32.700 |
| | - Pupuk | | |
| | - Herbisida | | Rp2.265.000 |
| | | Rp.2.262.000 | Rp380.000 |
| | - Tenaga kerja | Rp. 358.750 | Rp.7.776.000 |
| | | Rp.7.579.000 | |
| 2. | Total biaya Rp/Ha | Rp.11.415.252 | Rp.11.635.760 |
| 3. | Pendapatan Rp/Ha (1-2) | Rp.25.322.748 | Rp.25.921.240 |
| 4. | Pendapatan bersih Rp/Ha (petani plasma 70%, perusahaan 30%) | Rp.25.322.748 | Rp.18.144.868 |

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma rata-rata lebih tinggi dari petani swadaya. Dikarenakan produktivitas kebun kelapa sawit petani plasma yang lebih tinggi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan kebun kelapa sawit. Petani plasma pada umumnya mendapatkan harga TBS yang lebih tinggi karena rendemen minyak sawit yang dihasilkan lebih baik dari buah sawit petani swadaya.

Pada hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian sebelumnya. Petani plasma di desa Tamarunang memiliki biaya pengeluaran yang cukup tinggi disebabkan oleh pembagian hasil dengan perusahaan. Sebaliknya petani swadaya mendapatkan penghasilan yang tinggi disebabkan tidak ada pembagian hasil oleh perusahaan. Selain itu tidak ada perbedaan harga jual kelapa sawit antara petani swadaya dengan petani plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marsia (2013) di Kabupaten Landak. Dimana hasil penelitian didapatkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit perorangan lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani kemitraan, hal ini disebabkan oleh petani perorangan lebih memaksimalkan perawatan sehingga mempengaruhi tingginya produktivitas dengan harga yang relative stabil yang dapat mempengaruhi pendapatan yang tinggi pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Hasil dari perbandingan pendapatan petani swadaya dan petani plasma di Desa Tamarunang diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani swadaya dengan petani plasma, pendapatan petani swadaya lebih besar dibandingkan

dengan pendapatan petani plasma. Dimana petani plasma di desa Tamarunang memiliki biaya pengeluaran yang cukup tinggi disebabkan oleh pembagian hasil dengan perusahaan. Sebaliknya petani swadaya mendapatkan penghasilan yang tinggi disebabkan tidak ada pembagian hasil oleh perusahaan.

Saran

Bagi para petani kelapa sawit, untuk memaksimalkan pendapatan sebaiknya cenderung memilih untuk menjadi petani swadaya sehingga tidak ada lagi bagi hasil dengan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdi Syahza. 2004. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit Di Daerah Riau* ; Jurnal Sosiohumaniora Vol. 6, No. 3
- Ari Krisnohadi. 2011. *Analisis Pengembangan Lahan Gambut Untuk Tanaman Kelapa Sawit Kabupaten Kubu Raya* ;Jurnal Perkebunan & Lahan Tropika, Vol. 1. Hal. 1.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. 2016.
- Eka Ernias Lestari. 2015. *Studi Komparatif di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma dan Pola Plasma Dalam Menghadapi Sertifikasi RSPO* ; Jurnal SOROT, Vol 10. Hal. 96.
- I Wayan Mustapa. 2013. *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kelompok Iga dan Plasma Di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju* ; Jurnal Agrotekbis 1, Hal. 158.
- Marsia verawaiti. 2013. *Analisis Perbandingan Pendapatan Antara Petani Kelapa Sawit Perorangan dengan Pola Kemitraan di Kabupaten Landak* ; Jurnal Curvanomic, Vol. 2, No. 2.
- Priyo pangestu. 2015. *Analisis Keragaan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Dan Pola Swadaya di Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Ukui Kabupaten Pelawan*; Jurnal Jom Faperta, Vol.2. Hal.13-14.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Walpole, Ronald E. 1993. *Pengantar Statistika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama